

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA WAYANG KULIT
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENDONGENG KREATIF SISWA DI SDN 1
KUTASARI, BATURRADEN**

Ari Mustia

Sekolah Dasar Islam Terpadu SD IT Mutia Insan Kabupaten Sorong

Email: arimustia777@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan media wayang kulit untuk meningkatkan kemampuan mendongeng kreatif siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperimen*. Penelitian dilaksanakan di kelompok V SD Negeri 1 Kutasari dengan sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelompok VA sebagai kelompok kontrol dan kelompok VB sebagai kelompok eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Non equivalent control group design dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data untuk kemampuan mendongeng kreatif siswa menggunakan tes unjuk kerja. Data dihitung dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji gain dan uji t. Hasil penelitian pada kemampuan mendongeng kreatif menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,707 > 2,012$, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Perhitungan ini di dukung oleh perhitungan SPSS yang menyatakan bahwa: perhitungan SPSS sig (2tailed) $< 0,05$ atau $0,023 < 0,05$. artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media wayang kulit efektif untuk meningkatkan kemampuan mendongeng kreatif siswa SD.

Kata kunci: media wayang kulit, mendongeng kreatif

ABSTRACT: *This research aimed to know the effectiveness of Puppet Media to Improve students' storytelling ability in primary school. The research used Experiment Quasi Method with non-equivalent control group design also used purposive sampling. The subject was fifth grade students in SD Negeri 1 Kutasari consisting 48 students. Sample of this research was students class VA as a control class and VB as a experiment class. Test was used as the instrument for measuring students' storytelling ability. Data analysis used normality test, homogeneity test and t-test. The result showed storytelling ability of experimental class gets the average higher then control class. The result shows that there was a difference of students' storytelling ability between students given treatment use puppet with not given treatment. The average of puppet media was sig (2tailed) $< 0,05$ or $0,023 < 0,05$. It can be concluded that puppet media effective to improve students' story telling ability in primary school.*

Keywords: *puppet media, storytelling creativity*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kreatif dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara menurut Tarigan (2008: 3) merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului melalui keterampilan menyimak, pada masa tersebut kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan bercerita, menurut Nurgiyantoro (2016:289), bercerita merupakan salah satu bentuk kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ketepatan ucapan, tatabahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik. Dengan menguasai keterampilan bercerita, siswa dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai dengan konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara.

Mendongeng merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperkaya bahasa yang dimiliki siswa. Kemampuan berbahasa anak dapat dikembangkan melalui kegiatan bercerita. Melalui bercerita anak belajar tentang kosa kata, struktur kalimat dan pragmatig. Mendongeng memiliki banyak manfaat, diantaranya adalah mampu mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, serta mengembangkan kemampuan berbicara anak dan yang terutama adalah sarana komunikasi anak dengan orang tuanya (Musfiroh dalam Noor, R. 2011:53).

Kosasih (2008:51-53) mendonegeng adalah sebuah cerita yang bisa dibumbui dengan hal-hal yang tidak masuk akal atau tidak mungkin terjadi kecuali dalam khayalan, misalnya orang yang dapat menjelma berganti rupa, binatang yang dapat berkata-kata seperti manusia, dan orang yang dapat menghilang ata terbang. Dongeng berkembang dalam masyarakat lama. Walaupun demikian, kisah-kisahnyanya banyak yang relevan dengan masa sekarang, misalnya dongeng malin kundang. Dongeng tersebut berkisah tentang perlunya seorang anak berbakti

kepada orang tuanya. Bakti seorang anak tidak hanya berlaku pada zaman dahulu, tetapi juga pada zaman sekarang.

Priyanto (2016:15) mengemukakan tujuan mendongeng ada lima yaitu: a. merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya kreatif anak secara wajar. Mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif. Mempunyai sikap keperdulain terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa,. Dapat membedakan perbuatan yang baik dan perlu ditiru dengan yang buruk dan tidak perlu dicontoh. Punya rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 1 Kutasari menunjukkan bahwa, masih ditemukan adanya kesulitan yang dialami oleh siswa dalam kegiatan bercerita khususnya mendongeng. Permasalahan tersebut disebabkan karena kurangnya media yang dapat menyalurkan imajinasi siswa dalam bentuk yang konkrit serta kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa, sehingga mempengaruhi kemampuan berbicara. Secara umum siswa mengalami kesulitan

dalam menemukan ide-ide dan mengembangkan ide menjadi sebuah cerita atau suatu pengalaman tertentu. Siswa juga banyak mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan kata yang tepat dan efektif untuk menghasilkan cerita yang baik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita. Terobosan tersebut diarahkan pada teknik atau metode yang dipandang lebih efektif dan kreatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan mendongeng. Media wayang kulit merupakan salah satu media pembelajaran yang berpijak pada kearifan budaya lokal serta memiliki kadungan pesan moral. Melalui penggunaan media wayang dalam pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengar uraian guru, tetapi juga aktivitas melakukan dan mendemonstrasikan pembelajaran secara langsung (Sudjana, 2005:2).

Mendongeng dengan menggunakan media wayang dalam penelitian ini, berbeda dengan konsep dalang di atas panggung. Umumnya, dalam bercerita

dalang menghadap layar yang berisi wayang-wayang, dengan memainkan suara diiringi dengan deru musik yang menceritakan suasana cerita, sehingga yang tampak dari penonton adalah bayang-bayang yang berjalan di depan layar. Mendongeng tidak sertamerta dikaitkan dengan cerita bohong yang tidak bermakna, tetapi di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur dan pendidikan. Hafid (2017:124) karya sastra (dongeng) tidak sertamerta dikaitkan dengan dunia fiktif atau dunia nyata, tetapi karya sastra memiliki dunia sendiri yang menyampaikan sesuatu, baik itu pesan, kritik bahkan ideologi ketika suatu konsep tidak mampu menyampaikan itu.

Konsep mendongeng kreatif dengan menggunakan media wayang ini adalah, siswa mendongeng dengan bantuan media wayang dan mendongeng langsung di depan kelompok dengan berhadapan kepada siswa lainnya. Siswa bebas berekspresi memainkan gestur, mimik, vokal dan intonasi, dalam mendongeng kreatif ini, siswa juga di tuntut untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam menyampaikan cerita. Cerita yang diceritakan adalah cerita

anak- yang sesuai dengan usia perkembangan siswa guna memudahkan siswa dalam menangkap materi dongeng. Tekniknya dengan mengganti tokoh yang ada dalam cerita menjadi tokoh-tokoh yang ada dalam cerita pewayangan. Guna mengenalkan tokoh pewayangan sejak dini kepada siswa. Melalui penggunaan media wayang kulit, siswa diharapkan mendapatkan kemudahan dalam berimajinasi yang merupakan salah satu hal yang efektif untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, bahasa, dan terutama kreativitas anak (Smilansky, dalam Rachmawati, 2010:54). Melalui media wayang siswa juga dapat memetik beragam nilai yang bersifat filosofis transidental sesuai dengan karakter dari lakon pewayangan. Penggunaan media wayang dalam pembelajaran juga merupakan suatu upaya mengenalkan dan mempertahankan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian eksperimen ini menggunakan *Nonequivalent control group design*. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Desain penelitian ini

terdapat dua kelompok. Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Masing-masing dari kelompok mendapat *pos test*, untuk mengetahui adanya pengaruh.

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok V SD N 1 Kutasari tahun pelajaran 2016/2017 dengan populasi 48 siswa. Pada penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variable bebas dalam penelitian ini adalah media wayang kulit, sementara yang menjadi variabel tetap adalah kemampuan mendongeng kreatif. Subyek penelitian ini yaitu kelompok VA sebagai kelompok kontrol dan kelompok VB sebagai kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan media wayang kulit dan kelompok kontrol tidak menggunakan media wayang kulit.

Instrumen penelitian menggunakan teknik tes unjuk kerja untuk mengetahui kemampuan mendongeng kreatif siswa. Metode analisis data menggunakan uji

normalitas data, uji homogenitas data, uji gain dan uji hipotesis. Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal, langkah selanjutnya yaitu uji hipotesis dengan menggunakan Uji T tes.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Kemampuan Mendongeng Kreatif Siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat keefektifan media wayang kulit terhadap kemampuan mendongeng kreatif di kelompok V SD N 1 Kutasari. Hal ini dibuktikan dengan adanya perhitungan uji-T untuk mengetahui keefektifan media wayang kulit untuk meningkatkan kemampuan mendongeng kreatif siswa kelompok V SD N 1 Kutasari. Hasil tersebut dibuktikan dengan perhitungan yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,707 > 2,012$ maka H_o ditolak dan H_a diterima.

Hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan program SPSS menunjukkan $sig(2tailed) < 0,05$ atau $0,000 < 0,05$. artinya H_o ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan rata-rata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil akhir nilai rata-rata

kelompok kontrol adalah 75.16 sedangkan kelompok eksperimen adalah 79.69. dari data tersebut dapat terlihat bahwa adanya keefektifan media wayang kulit untuk meningkatkan kemampuan mendongeng kreatif pada siswa Kelompok V SD N 1 Kutasari, yang ditunjukkan pada hasil akhir uji hipotesis yaitu dengan uji-T. Hasil dari uji-T yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$; $2,707 > 2,012$. Maka dapat disimpulkan H_o ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelompok eksperimen sebagian besar siswa mampu melakukan kegiatan mendongeng dengan baik dan menerima materi yang telah disampaikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang didapatkan siswa yaitu 93. Pembelajaran dikelompok eksperimen terlihat sangat kondusif siswa terlihat antusias untuk mengikuti pembelajaran mendongeng dengan menggunakan media wayang.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Kemampuan mendongeng kreatif siswa

kelompok	n	rerata		gain	normalitas	homogenitas	df	sig	ket
		pre test	pos test						
eksperimen	23	68,17	79,95	-12,19	0,07	1,27	46	2,012	H_o ditolak
kontrol	5	68,2	75,16	9,35	9,50				

Hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa: Uji normalitas gain kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal. perhitungan uji hipotesis menggunakan program SPSS menunjukkan $\text{sig} (2\text{-tailed}) < 0,05$ atau $0,000 < 0,05$. artinya H_o ditolak dan H_a diterima. Maka media wayang kulit efektif untuk meningkatkan kemampuan mendongeng kreatif siswa SD Kelas V SD N 1 Kutasari.

Berdasarkan hasil penelitian, maka penggunaan media wayang kulit dalam pembelajaran mendongeng efektif untuk meningkatkan kemampuan mendongeng pada kelompok eksperimen. Hal ini dapat

dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan adalah 68 dan setelah diberikan perlakuan dengan media wayang kulit mencapai 79. Selain itu, alasan mengapa media ini efektif digunakan dalam pembelajaran mendongeng dikarenakan siswa dapat melihat dan meniru cara guru mendongeng, dengan demikian siswa secara tidak langsung belajar mendongeng. Berikut ini akan diuraikan bukti media wayang kulit efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan mendongeng kreatif. Pembelajaran menggunakan media wayang kulit pada praktiknya, guru memperagakan media wayang kulit di depan kelas sehingga siswa dapat belajar mendongeng secara tidak langsung dari guru. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih antusias dan aktif karena guru dapat membawa siswa larut dalam suasana pembelajaran. Sese kali, guru bersama-sama dengan siswa mempraktekkan percakapan untuk membangun suasana kelas. Percakapan yang dilakukan oleh guru adalah untuk menggali potensi siswa dalam melakukan kegiatan mendongeng.

Membangun imajinasi siswa lewat media wayang kulit dengan umpan percakapan yang diberikan oleh guru untuk siswa.

KESIMPULAN

Media wayang kulit efektif untuk meningkatkan kemampuan mendongeng kreatif siswa Kelas V SD N 1 Kutasari. Hal ini dibuktikan dengan adanya perhitungan manual yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$; $2,707 > 2,012$. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Perhitungan ini di dukung oleh perhitungan SPSS yang menyatakan bahwa: perhitungan SPSS sig (2tailed) $< 0,05$ atau $0,023 < 0,05$. artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Efektifitas media wayang dalam pembelajaran dapat dilihat dari siswa menjadi lebih antusias dan bersemangat dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Hafid, Abdul. 2017. *Diskriminasi Bangsa Belanda dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moies (Kajian Postkolonial)*. Jurnal Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Volume 3, Nomor 2, Oktober 2017, Halaman 123-134.

- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Nurgiyantoro, B. 2016. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Noor, Rohinah M. 2011, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priyono, K. 2006. *Terampil Mendongeng*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rachmawati, Y., Kurniati, E. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, N., Rivai, A. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algsindo.
- Tarigan, H, G. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W. M. T. 2007. *Asas-Asas linguistik Umum*. Yogyakarta.
- Alwasilah. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kentjono, Djoko. 2009. *Morfologi dalam Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 2009. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Keraf. G. (2007). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama